

Diplomasi Stadion Cina dengan Qatar Tahun 2014 untuk Ajang Piala Dunia FIFA

Titan Yusti Ananda, Maria Indira Aryani, S.IP., M.Hub.Int

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email: ntitan@ymail.com

ABSTRACT

This research is intended to analyze the mechanism of stadium diplomacy carried out by China led by President Xi Jinping who has high enthusiasm for the sports sector in football and approached Qatar to discuss diplomacy by using the problem formulation to collaborate with Qatar in the concept of stadium diplomacy for the World Cup event, which was held to encourage it with one factor, namely foreign aid which aims to provide the concept of stadium diplomacy a way to succeed in diplomacy with the destination country, as well as knowing what benefits the two countries, namely China and Qatar, in creating their own idealism to achieve their respective ideal countries in the FIFA World Cup 2022. The scope of the research in this article is 2014 which was the year China in bilateral diplomacy with Qatar for the construction of a stadium in the city of Lusail, Qatar. It also contains conclusions that explain the results of the discussion of research articles that are relevant to the concept of foreign aid.

Keywords : China; Qatar; Foreign Aid; World Cup; Stadium Diplomacy; CRCC; Xi Jinping

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis mekanisme berjalannya diplomasi stadion yang dilakukan Cina yang dipimpin oleh Presiden Xi Jinping yang mempunyai antusiasme tinggi terhadap sektor olahraga di bidang sepakbola dan mendekati Qatar untuk membahas mengenai diplomasi stadion, dengan menggunakan rumusan masalah bagaimana Cina dapat menggandeng Qatar dalam konsep diplomasi stadion untuk ajang Piala Dunia, yang di dorong dengan satu faktor yakni foreign aid yang bertujuan untuk memberi konsep diplomasi stadion jalan untuk kesuksesan dalam berdiplomasi dengan negara yang dituju, serta mengetahui apa saja keuntungan yang didapat kedua negara tersebut yakni Cina dengan Qatar dalam membuat suatu semangat tersendiri untuk meraih idealis masing-masing suatu negara dalam ajang Piala Dunia FIFA di tahun 2022. Jangkauan penelitian dalam artikel ini adalah tahun 2014 yang merupakan tahun awal Cina dengan Qatar berdiplomasi untuk pembangunan stadion di kota Lusail, Qatar. Serta berisikan kesimpulan yang menjelaskan tentang hasil pembahasan artikel peneliti yang merelevansikan dengan konsep foreign aid.

Kata Kunci : Cina; Qatar; Bantuan Luar Negeri; Piala Dunia; Diplomasi Stadion; CRCC; Xi Jinping

Pendahuluan

Pemerintah Cina yakni Presiden Xi Jinping mempunyai antusias pada cabang olahraga yaitu sepak bola yang sejak lama merupakan suatu hiburan olahraga bagi masyarakat global di berbagai belahan dunia (Zhou, 2019). Perlu diketahui bahwa sepak bola adalah olahraga nomor satu yang diminati dan banyak digemari hampir di kalangan masyarakat dunia dan sepak bola diberi wadah oleh Federation Internationale De Football Association (FIFA) (SportyTell, 2021). Di dalam sepak bola sendiri terdapat ajang pertandingan atau turnamen sepak bola di kancah global yaitu FIFA World Cup atau yang dikenal di kalangan masyarakat

dengan sebutan Piala Dunia. FIFA World Cup sendiri adalah ajang turnamen yang paling dinanti-nanti oleh masyarakat di berbagai negara, karena diselenggarakan dalam kurun waktu 4 tahun sekali. Piala Dunia memberikan keuntungan bagi negara yang ditunjuk Presiden FIFA untuk menjadi tuan rumah dalam ajang gahar tersebut. Keuntungan tersebut termasuk investasi dari pembangunan stadion baru. Di tahun 2018 ajang Piala Dunia diselenggarakan di Rusia dan untuk pertama kali FIFA mengadakan Piala Dunia tahun 2022 tersebut di Qatar yang merupakan negara dengan mayoritas penduduk adalah penganut agama Islam. Di tahun 2022 Piala Dunia diselenggarakan di Qatar, dari acara besar seperti itu Cina melihat hal tersebut sebagai momentum untuk turut berpartisipasi dalam penyelenggaraan Piala Dunia tahun 2022. Peluang yang dilakukan oleh Cina berupa investasi pembangunan berupa stadion sepak bola, maka dari itu upaya ini dinamakan diplomasi stadion (Daily, 2018).

Piala Dunia adalah turnamen dalam bidang olahraga sepak bola untuk negara yang terkualifikasi di berbagai benua dunia, Piala Dunia membuat kekuatan tersendiri, yakni dalam bidang keuntungan ekonomi ataupun status negara. Dan dari ajang gahar tersebut suatu negara yang menjadi tuan rumah dapat menarik banyak promotor ternama seperti Coca-Cola, Nike, Oppo, Adidas, McDonald dan masih banyak lagi (Becker, 2018). Dalam memberikan keuntungan Piala Dunia tidak hanya bersumber dari promotor besar saja, tetapi juga membuka banyak sekali lapangan kerja baru bagi negara yang telah ditunjuk sebagai tuan rumah ajang Piala Dunia seperti keuntungan dalam sektor pariwisata yakni pembukaan hotel-hotel baru karena persiapan akan turis mancanegara yang akan datang untuk menginap untuk menonton Piala Dunia di negara Qatar, investasi stadion yang telah dibuat dengan dua kontraktor ternama yang bisa meraup devisa tinggi karena penjualan tiket dengan nominal yang mahal, hingga sistem transportasi yang juga berguna untuk turis mancanegara hal tersebut juga pastinya membuat masyarakat Qatar sendiri dapat mempunyai lapangan kerja baru dalam ajang Piala Dunia (Sofotasiou, 2014). Dan hal tersebut terbukti saat Piala Dunia terjadi di tahun 2018 yang dimana Rusia menjadi tuan rumah ajang tersebut. Rusia mengklaim negaranya telah meraup keuntungan sebesar \$26 miliar sampai dengan \$31 miliar dalam aspek ekonomi nasional (ESPN, 2018).

Awal mula *stadium diplomacy* Cina dan Qatar dimulai di tahun 2014, pada saat itu Cina dan Qatar telah menjalankan hubungan bilateral di sektor perdagangan dan berjalan dengan baik, dari hal tersebut FIFA memilih Qatar untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia di tahun 2022. Cina pun tak hanya diam tetapi juga meresmikan kontrak untuk pembangunan Stadion sebagai persiapan ajang Piala Dunia di tahun 2022 (Daily, 2018). Diplomasi Stadion adalah diplomasi yang di inisiasi oleh Cina dengan cara memberi akomodasi pembangunan fasilitas olahraga sebagai salah satu pilihan opsional dari banyaknya pilihan berupa pembangunan jalan, jembatan dan juga gedung pemerintahan (Brautigam, 2011). Hubungan Cina dengan Qatar telah terjalin dengan baik sejak dahulu, terbukti saat Presiden Xi masih menjabat menjadi Wakil Presiden Cina yang ditandai dengan datangnya Wakil Presiden Cina yakni Xi Jinping ke negara Qatar untuk kunjungan resmi dengan niat baik dalam meningkatkan kerja sama yang saling menguntungkan dan hubungan persahabatan antara kedua negara tersebut semakin baik lagi dari sebelumnya (Xinhua, 2019).

Awal mula diplomasi stadion Cina dan Qatar dimulai di tahun 2014, pada saat itu Cina dan Qatar telah menjalankan hubungan bilateral di sektor perdagangan dan berjalan dengan baik. Cina pun tak hanya diam tetapi juga meresmikan kontrak untuk pembangunan stadion sebagai persiapan dalam ajang Piala Dunia di tahun 2022 (Lu, 2016). Qatar juga tidak sendiri dalam membangun stadion tersebut, tetapi negara Cina juga ikut andil di dalam pembangunan mega proyek stadion di kota Lusail. Pembangunan stadion di kota Lusail dilakukan oleh *Qatari Firm HBK Contracting* dan juga kontraktor Cina yakni, *Cina Railway Construction Coporation* (CRCC) dengan nominal uang sebesar \$767 juta dengan 45% akan diberikan kepada CRCC dengan nilai nominal tersebut tentu Cina juga mendapatkan

keuntungan ekonomi yang cukup. Lusail sebenarnya bukan sebuah kota akan tetapi karena ditunjuknya Qatar menjadi tuan rumah piala dunia membuat pemerintah Qatar membentuk Lusail menjadi kota kecil yang berdiri mewakili 19 distrik yang berkapasitas hingga 200 ribu orang (Chadwick, 2016).

Serta penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu sebagai pendukung penelitian yang dilakukan. di dalam literatur yang dikemukakan oleh Steve Menary (2015). Dalam bukunya berjudul "*China's Programme Of Stadium Diplomacy*" penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut juga menjelaskan perihal *stadium diplomacy* yang diaplikasikan pemerintah Cina di tahun 1970. definisi tersebut melingkupi sejarah realisasi kebijakan-kebijakan kepada negara yang ada di kawasan benua Afrika dan bertujuan untuk menerapkan kebijakan Cina. Contoh penelitian diambil dari kawasan Afrika untuk menepatkan data kebijakan tersebut agar lebih dikhususkan kepada penyusunan stadium di dalam banyaknya negara dalam benua Afrika. Penulis berusaha untuk menemukan bahwa penelitian terdahulu belum mencakup pada bahasan tentang *stadium diplomacy* yang diselaraskan dengan *foreign aid* sebenarnya, penulis akan membawa penerapan *stadium diplomacy* yang di dorong dengan *foreign aid* sehingga menarik untuk meneliti aspek yang berkaitan dengan rumusan masalah. Di dalam penelitian ini rumusan masalah yang peneliti hendak gunakan adalah "Bagaimana Cina dapat menggandeng Qatar dalam diplomasi stadion untuk ajang Piala Dunia 2022?".

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode kualitatif adalah pendekatan dalam menjalankan penelitian yang bertujuan untuk fenomena atau gejala yang bersifat ilmiah. Dan metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala serta peristiwa yang telah terjadi pada saat sekarang maupun masalah aktual. Sumber dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yakni primer dan juga sekunder. Primer didapatkan dari pengumuman formal pemerintah Qatar serta dikumpulkan dari situs resmi sampai dari laman orisinal kontraktor Cina atau CRCC yang dimana berperan dalam perusahaan pembangun stadion dari salah satu diplomasi stadion selain HBKC. Dan sumber sekunder berasal dari jurnal, internet, hasil survei, surat kabar serta buku yang ada dari sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian penulis.

Diplomasi Stadion Menggunakan *Foreign Aid*

Diplomasi Stadion merupakan diplomasi yang dilakukan Cina sejak tahun 1956 sejak rezim Mao Zedong memerintah. Upaya diplomasi stadion yang dilaksanakan oleh Cina tersebut dilakukan atas melakukan pemberian *foreign aid* kedalam pembangunan stadion yang dikhususkan kepada negara-negara yang berada di dalam kawasan Asia, Afrika, Karibia, Amerika Latin sampai Pasifik selatan (Will, 2012). Dalam menjalankan diplomasi stadion pembangunan stadion bisa berupa sebagai pinjaman bunga rendah sepenuhnya, hibah serta hutang yang bersifat lunak. Pembangunan stadion yang dijalankan Cina pasti mempunyai maksud dan juga berbagai tujuan, sebagai sarana dalam melakukan perdagangan sampai sebagai ajang pencarian citra negaranya yang dahulu dipandang negatif karena Cina merupakan negara tirai bambu yang terisolir dari negara luar menjadi negara yang positif. Baiknya hubungan Cina dengan Qatar yang telah dijalin sejak dulu kala, dan membuat relasi di pembangunan stadion untuk ajang Piala Dunia 2022 yang menjadikan semangat tersendiri bagi kedua negara yakni Cina dengan Qatar yang berdiplomasi karena kedua negara tersebut akan menggeser panggung sepak bola dunia internasional menuju ke Asia, yang biasa disebut dengan sebutan Asianisasi sepak bola (Chadwick, 2016).

Seperti yang kita ketahui konsep *foreign aid* dikemukakan oleh Hans Morgenthau di tahun 1962 yang menjeaskan dengan enam poin utama bantuan luar negeri yang di tawarkan. Definisi *foreign aid* secara mendasar adalah memiliki arti yang beragam (Morgenthau, 1962). Tetapi berbeda dengan definisi *foreign aid* menurut Hattori yang menjelaskan bahwa *foreign aid* melingkupi tiga definisi yang menjadi batu pondasi dalam konsep ini. Pertama adalah realisme politik yang mengandung arti bahwa bantuan luar negeri berguna sebagai alat dari kebijakan yang muncul saat perang dingin dan berdampak untuk berusaha mengambil alih keputusan politik dari penerima pertolongan, mengingat kondisi negara pada saat itu sedang naik-turun. Kedua mendefinisikan liberal institusionalisme yang melihat dorongan bantuan luar negeri sebagai perhitungan kalkulator yang sudah terprogram untuk mengembangkan politik dan dalam bidang sosial-ekonomi dari negara penerima. Dan yang terakhir adalah pengikut teori *world-system* yang menjelaskan *foreign aid* yang bertujuan untuk menjaga dan juga memberi batas jalan untuk perkembangan dari negara yang menerima bantuan yang dimana hal tersebut mempunyai aspek ekonomi yang tidak timbang di dunia (Hattori, 2001).

Menurut Will (2012) menjelaskan konsep diplomasi stadion, *foreign aid* merupakan bagian alami dari diplomasi stadion karena setiap aktor negara dan yang menggunakan konsep tersebut kepada negara yang membutuhkan bantuan, akan mendapatkan sumber pendapatan di bidang ekonomi pastinya. Fokus utama dalam *stadium diplomacy* yang tertuju kepada negara di kawasan yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan juga kebanyakan masyarakat negara-negara di Afrika punya antusiasme tinggi terhadap bidang sepak bola dan dibantu dengan konsep *foreign aid* yang bertujuan untuk membantu sebagian besar negara di Afrika yang berekonomi menengah kebawah untuk tetap bisa membuat stadion yang ditawarkan oleh negara Cina (Menary, 2015). Dalam penelitian ini diplomasi stadion yang dilakukan Cina adalah penyusunan diplomasi stadion yang nantinya hendak digunakan dalam ajang Piala Dunia 2022 di Lusail, Qatar.

Hasil Dan Pembahasan

Hubungan Kedua Negara

Fokus utama dari diplomasi stadion menuju kepada negara di kawasan Afrika yang dimana Afrika yang memiliki sumber daya alam yang cukup serta apabila dipandang dari segi masyarakat memiliki gelora tinggi akan bidang sepak bola (Menary, 2015). Diplomasi stadion yang dilakukan oleh Cina saat ini merupakan pembangunan stadion yang nantinya hendak digunakan dalam ajang turnamen internasional yakni Final Piala Dunia 2022 tepatnya di kota Lusail, Qatar. Penulis melihat fenomena diplomasi stadion dengan sudut pandang *foreign aid* yang didasari dengan pembangunan stadion melewati pembiayaan yang tidak tampak dengan kasat mata, tetapi dampaknya sangat bisa dirasakan, terutama saat diplomasi stadion dilakukan oleh Cina di berbagai negara kawasan benua Afrika, hal tersebut terbukti sebagai *foreign aid* Cina melalui banyaknya negara di Afrika yang memufakati Cina dan pada akhirnya membangun sebuah hubungan dengan Cina (Will, 2012). Sejarah hubungan antara Cina dan juga Qatar dapat ditemukan pada pasca Perang Dunia II. Sekitar di tahun 1950 sampai 1960, Cina pada tahun tersebut cina terisolir dari Qatar (Binhuwaidin, 2001). Pada saat itu Qatar masih didominasi oleh Inggris yang juga memegang kendali di Kawasan Teluk. Saat rezim Qatar yang masih terdominasi oleh negara Inggris dianggap Cina sebagai salah satu akar kapitalisme yakni lawan dari ideologi komunisme.

Di dalam zaman kontemporer dunia internasional, hubungan Cina dengan Qatar telah terangkai dalam berbagai aspek, dimulai dari relasi dagang, politik, sampai pengembangan sektor ekonomi kedua negara tersebut. Tetapi adanya sebagian dinamika yang terjadi antara Cina dengan Qatar cukup berdampak kepada upaya Cina dalam menciptakan citra global

yang positif di dunia. Salah satunya adalah Qatar saat mengalami krisis terhadap negara di timur tengah, terutama di kawasan Teluk pada bulan Juni tahun 2017 negara koalisi Saudi Arabia memutus hubungan diplomatik sampai ke jalur penerbangan dan juga jalur pelayaran dengan Qatar. Koalisi negara Saudi Arabia terdiri atas negara GCC (Gulf Cooperation Council) kecuali Oman dan juga negara bagian Afrika utara seperti Djibouti, Senegal, Mauritania, Jordania, Lebanon sampai Maladewa. Pemutusan hubungan diplomatik tersebut didasari karena Qatar mendapat tuduhan karena telah memberikan bantuan kepada aktivis kelompok terorisme seperti ISIL hingga Al-Qaeda. Dan alasan lain dari krisis diplomasi Qatar muncul karena atas adanya tuduhan yang kedua kalinya. Qatar dituduh menjalin hubungan antara Iran yang adalah merupakan negara yang dijauhi oleh Saudi Arabia dan GCC (Blanchard, 2019)

Relasi Cina dan Qatar terbangun sejak lama dan dinamika kedua negara tersebut selalu menunjukkan tren yang positif. Qatar dari kawasan regional memiliki permasalahan dengan dinamika dengan negara Saudi Arabia hingga GCC tidak memberikan tantangan yang cukup berarti bagi upaya pendekatan bilateral Cina. Tetapi kepentingan Cina tidak sebatas pada Qatar karena terdapat kepentingan yang lebih masif di regional Timur Tengah, salah satunya adalah upaya pengembangan BRI (Belt Road Initiative). Sehingga Cina akan bermain aman dalam menunjukkan kepentingannya di Timur Tengah. Relasi dari kedua negara tersebut terbentuk secara kuat melalui relasi perdagangan dan yang terutama pada sektor penyediaan gas alam dari Qatar ke Cina. Dan hubungan kedua negara semakin menjadi lebih harmonis dikarenakan adanya kesalahpahaman pada masing-masing kebijakan luar negeri. Dari sudut pandang negara Qatar, kebijakan luar negeri pragmatis milik Cina memiliki prinsip non-intervensi dan kedaulatan negara dianggap sesuai oleh pemerintah Qatar untuk menjalin suatu hubungan (Saidy, 2017). Saidy juga menjelaskan dari dinamika keamanan Timur Tengah, intervensi militer yang sering dilakukan Amerika Serikat juga mendorong Qatar untuk semakin mendekat kepada negara Cina dan menjelaskan bahwasannya tidak seperti di negara bagian barat, Qatar dan sebagian besar negara di Timur Tengah tidak memiliki pandangan tentang 'Chinese Threat'.

Industri infrastruktur Cina yang maju adalah batu pondasi bagi negara tersebut untuk memperluas pengaruhnya dalam bidang industri infrastruktur dalam skala global. Cina yang diketahui sebagai salah satu yang terbaik di dunia diantara banyaknya persaingan dalam bidang industri infrastruktur global ditandai dengan terdorongnya atas kemampuan dan juga pengalaman pengetahuan teknologi yang disertai dengan murahnya sumber daya manusia di dalam dunia industri infrastruktur global (Perryer, 2019). Kualitas industri infrastruktur Cina yang sudah mematenkan tarafnya sendiri membuat pemerintahan Cina tinggal memberikan tujuan idealis yang berupa strategi politik di dalamnya yang dapat memberikan pengaruh secara global. Stadion Lusail di Qatar akan menjadi peristiwa penting bagi Cina, yang secara khusus dalam memberikan pengaruh di kawasan Timur Tengah. Meskipun dibangun secara bekerja sama dengan HBK Company, Stadion Lusail tetap memiliki riwayat peninggalan Cina yang ikut berdiri dengan bangunan tersebut. Stadion tersebut nantinya akan memiliki tugas simbolis yang berpengaruh bagi Cina terutama dalam bidang industri infrastruktur global, mengingat upaya Cina di dalam mengutarakan inovasi-inovasi yang terlibat dalam pembangunan stadion tersebut. Oleh karena itu upaya Cina yang demikian memberikan pengaruh langsung dan konkret daripada dengan bentuk lain seperti ekonomi dan perdagangan karena hal tersebut merupakan bentuk fisik seperti stadion yang secara simbolis akan lebih berpengaruh bagi kedua negara tersebut (Will, 2012).

Pandangan *Foreign Aid* Terhadap Diplomasi Stadion Cina

Cina juga telah melakukan berbagai upaya dengan konsep *foreign aid* yang cukup sukses memperoleh perhatian dunia. Pasca perang dingin telah usai, nilai-nilai penting dari liberalisme diusung oleh negara barat agar memegang kendali hingga saat ini yang

menjadikan ruang yang terbatas bagi negara-negara yang tidak berorientasi liberalisme seperti negara Cina. Tidak jarang juga apabila negara seperti Rusia dan juga Cina dijelaskan sebagai karakter antagonis di dunia (Nam Young Cho, 2008). Dan ruang lingkup *foreign aid* dimaksudkan menjurus pada dunia hiburan budaya, pendidikan dan juga kultur yang populer di dunia.

Kebijakan diplomasi stadion yang dilakukan Cina dalam persiapan ajang Piala Dunia di tahun 2022 di Lusail, Qatar. Cina dalam melaksanakan diplomasi stadion menggunakan *foreign aid* tentunya terlihat pola serta landasan yang mendasari kebijakan-kebijakan khusus dari Cina. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Buhmann (2016) bahwa sebuah diplomasi stadion merupakan aspek yang lebih penting daripada aspek teritori serta materi dalam kompetisi politik internasional dan ekonomi, maka dari itu kebijakan diplomasi stadion Cina dalam Piala Dunia 2022 di Lusail, Qatar merupakan langkah yang cukup strategis. Kebijakan Cina dalam terlibat ajang Piala Dunia 2022 juga telah didasarkan karena kajian *foreign aid* yang benar-benar matang. Selain itu, Cina juga berada di waktu yang tepat dan dengan subjek kerja sama yang tepat. Dan bila ditelusuri pada sejarah diplomasi stadion Cina, negara di Afrika telah menjadi tujuan utama kebijakan tersebut (Will, 2012).

Tetapi rekam jejak sejarah stadium diplomasi secara keseluruhan menjurus kepada negara yang berkembang, mulai dari benua Afrika, Karibia hingga Amerika Latin. Dan berikut adalah daftar tabel negara-negara yang telah menjalin diplomasi stadion beserta jumlah stadion yang sudah terbangun (Vondracek, 2019)

Recipient State	Nominal	Recipient State	Nominal
Senegal	12	Djibouti	2
Ghana	6	Grenada	2
Laos	6	Guinea Bissau	2
Mali	6	Jamaica	2
Cameroon	5	Kenya	2
Fiji	5	Liberia	2
Tanzania	5	Myanmar	2
Angola	4	Niger	2
Cambodia	4	Scyhelles	2
Samoa	4	Somalia	2
Sierra Leone	4	Uganda	2
Zambia	4	Vanuatu	2
Congo	3	Zimbabwe	2
Equatorial Guinea	3	Antigua & Barbuda	1
Gabon	3	Bahamas	1
Mongolia	3	Benin	1
Papua New Guinea	3	Burkina Faso	1
Algeria	2	Cape Verde	1
Barbados	2	Cote d'Ivoire	1

Tabel.1 Data Diplomasi Stadion Cina Ke Berbagai Negara (Sumber : Hugh Vondracek)

Ditujunya negara yang berkembang pada tabel diatas dikarenakan pada awalnya diplomasi stadion juga menjadi alat propaganda Cina untuk menggaungkan kebijakan *One China Policy* dalam persaingan politiknya dengan negara Taiwan. Akhirnya upaya propaganda Cina di kawasan Afrika berhasil dipengaruhi secara luas oleh Cina untuk memiliki pengakuan atas satu negara Cina, yakni Cina daratan seperti saat ini. Selain itu, Diplomasi stadion sendiri ditujukan kepada negara-negara berkembang dan juga berdasarkan atas kebutuhan kedua negara secara timbal balik dan itu sudah paten, Cina yang membutuhkan sumber daya alam dan negara berkembang membutuhkan pembangunan (Will, 2012). Dimulai pada tahun 1956 awal eksisnya diplomasi stadion hingga akhir abad ke-20, negara

berkembang yang dituju demi menjalin diplomasi stadion juga berdasarkan atas tidak ada keterkaitannya dengan negara bagian barat terutama Amerika Serikat. Di negara berkembang seperti kawasan Afrika berhasil dimanfaatkan dengan baik oleh Cina untuk memberikan pengaruh melalui bantuan-bantuan yang diberikan, diplomasi stadion sendiri adalah satu alatnya. Qatar merupakan negara yang cukup jauh berbeda dari negara-negara yang menjalin hubungan diplomasi stadion dengan Cina. Karena kekayaan dan kemakmuran Qatar dapat dilihat secara jelas berbeda jauh diatas negara-negara Afrika dan juga Karibia,

Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022 juga memiliki relasi yang cukup baik dengan negara-negara barat. Satu hal yang cukup nampak dari kerja sama Cina dan Qatar dalam pembangunan stadion ini adalah akses sumber daya alam, yang dimana Qatar merupakan salah satu penghasil terbesar produk minyak dan gas dunia. Tetapi secara garis besar, Qatar merupakan mitra kerja sama *stadium diplomacy* dengan Cina yang berbeda dengan kebanyakan negara sebelumnya. Terlebih lagi agenda Piala Dunia 2022 sebagai acara turnamen sepak bola dunia. *Foreign aid* yang telah dilakukan Cina merupakan unsur yang paling menonjol dalam kerja sama kedua negara tersebut. Hal itu dikarenakan relasi yang dijalin dalam bentuk pembangunan infrastruktur dengan nilai besar yang disertai dengan penerapan teknologi-teknologi canggih yang baru, selain hal itu juga bertepatan dengan agenda Piala Dunia yang dimana Cina juga memiliki kepentingan untuk terlibat bila merujuk pada penjelasan sebelumnya.

Diplomasi stadion yang dilakukan Cina dengan negara-negara berkembang merupakan hal yang saling menguntungkan, yang dimana posisi Cina membutuhkan justifikasi dan akses sumber daya alam dan negara-negara berkembang membutuhkan pembangunan infrastruktur dari Cina. Di dalam ajang internasional seperti Piala Dunia 2022 yang akan diselenggarakan di kota Lusail, Qatar menjadikan sorotan utama dalam diplomasi stadion yang dilakukan antara kedua negara tersebut, itu karena memuat perpaduan kedua kepentingan negara dengan rencana jangka panjangnya bagi Cina serta keterlibatan dalam persiapan Piala Dunia 2022 melalui stadion diplomasi merupakan implementasi dari *chinese soccer dream* milik Presiden Xi yang merupakan landasan cetak biru Cina untuk jangka panjang pembangunan kesejahteraan Cina. Dan bagi Qatar, untuk, dalam penyelenggaraan Piala Dunia di tahun 2022 adalah langkah besar bagi negara Qatar untuk mencapai Qatar National Vision (QNV) di tahun 2030. Pemerintah Qatar melakukan sebuah acuan dan juga rencana pembangunan jangka panjang melalui QNV 2030 yang diharapkan agar sanggup menghadapi tantangan global yang akan datang, baik dari segi SDA, ekonomi, pembangunan sosial, sampai lingkungan.

Kesimpulan

Dari penjelasan tersebut dapat digarisbawahi bahwa diplomasi stadion tidak akan berjalan dengan lancar apabila hubungan suatu negara tidak terjalin sebelumnya, terbentuknya hubungan antara Cina dan juga Qatar membuat suatu semangat sendiri untuk meraih idealis masing-masing suatu negara. Cina dengan Qatar juga memiliki nilai-nilai ekonomi yang cukup menguntungkan, terutama bagi Cina dalam konteks ini. karena tidak lain tujuan prioritas Cina disini adalah untuk membentuk kebijakan diplomasi stadion yang dilancarkan melalui *foreign aid* yang dilakukan dengan Qatar dalam diplomasi stadion. Hal tersebut juga tampak dari tujuan akhir diplomasi stadion yang akan menjadi sebuah karya besar Cina dalam bidang infrastruktur dunia. Diplomasi stadion yang dilakukan Cina dalam Piala Dunia 2022 di Qatar memberi tahu bahwa diplomasi stadion memiliki latar belakang yang kompleks, sehingga motif yang ditunjukkan oleh Cina juga beragam jenisnya. Dengan konteks diplomasi stadion yang disukseskan melalui *foreign aid* membuat diplomasi stadion yang dilakukan Cina menjadi berarti untuk kedua pihak negara. Diplomasi stadion yang dilakukan oleh negara Cina yang juga tertuju pada aktor non-negara, dalam konteks ini tertuju pada badan sepak bola internasional atau bisa disebut dengan FIFA untuk menjadi

tuan rumah di waktu yang mendatang. dari berangkatnya Cina melakukan diplomasi stadion juga terlihat dari banyaknya tawaran kerja sama lanjutan dengan Qatar setelah diplomasi stadion dijalankan. Melalui kerja sama tersebut, turut terbuka dengan akses dan optimalisasi di sektor perdagangan serta kerja sama di bidang gas dan minyak dengan Qatar, mengingat Qatar adalah salah satu negara dari banyaknya negara penghasil produk minyak dan gas di Timur Tengah.

Dapat dipahami diplomasi stadion yang dilakukan Cina pada persiapan ajang Piala Dunia 2022 di Qatar merupakan bentuk dari *foreign aid* yang memberikan citra global yang positif. Tampak dari diplomasi stadion antara Cina dan juga Qatar ditandai dengan tiga unsur *foreign aid* yakni; Pertama, hasil *foreign aid* ditandai dengan adanya inovasi serta teknologi baru yang berdampak untuk di perdagangan lebih jauh dan menjadi standar bagi kedua negara tersebut; Kedua nampak dari terbukanya akses minyak serta gas Qatar terhadap Cina hal tersebut tampak setelah diplomasi stadion sudah dijalankan oleh kedua negara; Ketiga tampak dari sisi pengaruh internasional yang telah di hasilkan, berdirinya stadion Lusail di Qatar tersebut membuat penanda nyata akan karya besar kedua negara antara Cina dengan Qatar yang nantinya akan dikenal dunia dalam ajang Piala Dunia 2022. Dari keterlibatan Cina dalam mengikuti pembangunan stadium Lusail tersebut dapat mempermudah Cina meraih tempat khusus untuk mencalonkan diri sebagai tuan rumah Piala Dunia 2030 yang hal tersebut adalah termasuk dalam idealisme Presiden Xi Jinping tentang ambisinya tentang sepakbola di negaranya untuk mencapai tujuannya yakni menambah kekuatan sepak bola Cina di kancah dunia serta mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dari peluang yang tersedia. Karena piala dunia diselenggarakan empat tahun sekali Cina tidak akan menghadapi ajang tersebut dengan tangan kosong, Cina melihat ajang tersebut sebagai momentum peluang investasi negara ke depannya.

Daftar Pustaka

- Becker, L. (2018, Juni 16). *These Are The Official Sponsors At The World Cup*. Diambil kembali dari Trends In The Sports Business: <https://www.ispo.com/en/trends/2018-world-cup-overview-fifa-sponsors> diakses pada 26 April 2021
- Binhuwaidin, M. M. (2001). *China's foreign policy towards the gulf and Arabian Peninsula region 1949-1999*. Durham: Durham University.
- Brautigam, D. (2011). *The Dragon's Gift: The Real Story Of China In Africa*. Oxford: OUP Oxford.
- Chadwick, S. (2016, Desember 19). *An East-West One-Two For Oil And Power In China And Qatar Stadium Diplomacy*. Diambil kembali dari South China Morning Post: <https://www.scmp.com/sport/china/article/2055715/east-west-one-two-oil-and-power-china-and-qatars-stadium-diplomacy> diakses pada 26 April 2021
- Daily, C. (2018, 06 16). *Xi's Soccer Diplomacy and his World Cup Dreams*. Diambil kembali dari [C hinadaily.com.cn: https://www.chinadaily.com.cn/a/201806/16/WS5b243de8a310010f8f59d494.html](https://www.chinadaily.com.cn/a/201806/16/WS5b243de8a310010f8f59d494.html) diakses pada 26 April 2021
- ESPN. (2018, April 26). *Russia Predicts World Cup Will Have \$31 Billion Economic Impact*. Diambil kembali dari ESPN Associated Press: [https://www.espn.com/soccer/fifa-world-cup/story/3471440/russia-predicts-world-cup-will-have-\\$31-billion-economic-impact](https://www.espn.com/soccer/fifa-world-cup/story/3471440/russia-predicts-world-cup-will-have-$31-billion-economic-impact) diakses pada 26 April 2021

- Hattori, T. (2001). Reconceptualizing foreign aid. Dalam T. Hattori, *Review of International Political Economy* (hal. 633-660). Taylor's Francis Online.
- Lu, Y. (2016, May 18). *The Wall Street Journal*. Diambil kembali dari Realizing Xi Jinping's Soccer Dream: <https://www.wsj.com/amp/articles/BL-CJB-29220?responsive=y> diakses pada 26 April 2021
- Menary, S. (2015). *China's Programme Of Stadium Diplomacy*. ICSS Journal.
- Morgenthau, H. (1962). A political theory of foreign aid. Dalam H. Morgenthau, *The American Political Science Review* (hal. 301-309). JSTOR.
- Nam Young Cho, J. H. (2008). China's Soft Power: Discussions, Resources, And Prospects. *Asian Survey*, 453-472.
- Perryer, Sophie. (2019). How China Uses Infrastructure As A Means Of Control. Retrieved from World Finance: <https://www.worldfinance.com/featured/how-china-uses-infrastructure-as-a-means-of-control> diakses pada tanggal 30 Juni 2021
- Saidy, B. (2017). *Qatar and Raising China: An Evolving Partnership*. London: Sage Publications.
- Sofotasiou, P. (2014). Qatar 2022: Facing the Fifa World Cup Climatic And Legacy Challenges. *Elsevier*, 17.
- SportyTell. (2021, Januari 16). *Top-10 Most Popular Sports In The World 2021*. Retrieved from Sportytell: <https://sportytell.com/sports/most-popular-sports-world/> diakses pada 26 April 2021
- Vondracek, H. (2019). China's Stadium Diplomacy And It's Determinants: A Typological Investigation of Soft Power. *Journal Of China And International Relations*, 1.
- Will, R. (2012, Juni 06). *China's Stadium Diplomacy*. Diambil kembali dari World Policy: <http://worldpolicy.org/2012/06/06/chinas-stadium-diplomacy/> diakses pada 26 April 2021
- Xinhua. (2019, Juni 23). *China-Qatar Cooperation Benefits Both Countries*. Diambil kembali dari Embassy Of The People's Republic Of China In The Republic Of Liberia: <http://lr.china-embassy.org/eng/majorevents/t468200.htm> diakses pada 26 April 2021
- Zhou, C. (2019, Agustus 01). *China Recruits Kindergartens To Kick Xi Jinping's Ambitious Soccer Superpower Goal By 2050*. Retrieved from ABC NEWS: <https://www.abc.net.au/news/2019-08-01/chinas-ambition-to-become-a-soccer-superpower-by-2050/11362866> diakses pada 26 April 2021